

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan pokok manusia sebagaimana kebutuhan manusia terhadap makan, minum, pakaian, rumah serta kesehatan yang harus tercukupi. Pendidikan juga sebagai suatu proses yang akan terus berlanjut dan tidak akan pernah berakhir sampai kapanpun atau (*never ending process*). Menurut pandangan Islam pendidikan sangat amatlah penting bagi manusia, bahkan Allah Swt. memuliakan bagi orang yang berilmu.

Agama Islam adalah agama yang universal dan eternal serta sumber pengetahuan dari segala macam pengetahuan. Salah satu ajaran agama Islam adalah mewajibkan kepada setiap umatnya untuk melaksanakan pendidikan yang sesuai dengan wahyu pertama kali diberikan Allah kepada Nabi Muhammad saw, yakni surat Al-Alaq ayat 1-5 yang menjelaskan bahwa Allah mewajibkan manusia belajar baca tulis dan belajar ilmu pengetahuan. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Alaq/96:1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Terjemahnya :

“1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3) Bacalah, dan Tuhanmu lah Yang Maha mulia, 4) Yang mengajar (manusia) dengan pena. 5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-Alaq ayat 1-5).¹

¹Kementrian Agama Republik Indonesia, *A-Qur'an dan Terjemahan*, Penyempun (Jakarta, 2019), h. 803.

Pendidikan merupakan salah satu alat untuk merumuskan dan mencapai tujuan hidup, petunjuk hidup harus mengacu kepada Al-Qur'an, karena mulai ayat pertama sampai terakhir tidak pernah terlepas dari isyarat pendidikan. Pendidikan akan berjalan jika seorang pendidik akan berperan untuk mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, mengarahkan dan juga mengevaluasi peserta didik.²

Di dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah pendidikan agama Islam juga merupakan hal yang paling penting di dalam membina peserta didik agar tumbuh dan berkembang menjadi insan kamil, cerdas dan terampil sekaligus bertakwa kepada Allah Swt. dengan demikian akan tercipta masyarakat adil dan makmur.

Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menyebutkan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³

Pandemi *Covid-19* di Indonesia berdampak banyak pada perubahan di berbagai sektor, salah satunya yaitu sektor pendidikan. Masa pandemi *Covid-19* merupakan sebuah kondisi khusus yang menyebabkan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang berbeda-beda pada ketercapaian kompetensi

² Rina Febriana, *Kompetensi Guru* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 7.

³Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, h. 4

peserta didik. Selain itu, banyak studi nasional maupun internasional yang menyebutkan bahwa Indonesia juga telah lama mengalami krisis pembelajaran (*learning crisis*). Studi-studi tersebut menemukan tidak sedikit peserta didik di Indonesia yang kesulitan memahami bacaan sederhana ataupun menerapkan konsep Matematika Dasar. Temuan tersebut juga menunjukkan adanya kesenjangan pendidikan yang cukup curam di antara wilayah dan kelompok sosial di Indonesia. Melihat kondisi tersebut, Kemendikbudristek mencoba untuk melakukan upaya pemulihan pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada ialah mencanangkan Kurikulum Merdeka.⁴

Adapun perbedaan Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013 adalah; untuk Kurikulum 2013 dalam kerangka dasar kurikulum ini memiliki landasan utama yaitu tujuan Standar Nasional Pendidikan. Lalu kompetensi yang dituju adalah Kompetensi Dasar, yang menjadi lingkup utama dan urutan yang dikelompokkan dalam 4 Kompetensi Inti yaitu: sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan pada Kurikulum Merdeka yaitu; untuk kerangka dasar kurikulum ini memiliki rancangan utama yaitu mengembangkan profil pelajar Pancasila dan peserta didik. Lalu kompetensi yang dituju yaitu Capaian Pembelajaran yang disusun ber fase.

Dalam proses pendidikan di sekolah sekarang ini sudah banyak yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Salah satunya ialah disekolah UPTD SDN 53 Parepare yang menjadi objek dari penelitian ini. UPTD SDN 53 Parepare

⁴Khoirurrijal, dkk., *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022), h. 6-7

merupakan salah satu sekolah penggerak yang dianjurkan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka pada tanggal 02 Juli 2022 untuk kelas I dan IV, lalu di tahun ajaran baru pada tanggal 17 Juli 2023 untuk kelas II dan V, kemudian di tahun ajaran berikutnya tepat pada bulan juli 2024 semua kelas telah menerapkan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneiti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SDN 53 Parepare”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah diuraikan, masalah dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SDN 53 Parepare?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SDN 53 Parepare?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Agar sebuah pembahasan fokus pada permasalahan yang akan dipaparkan dan meminimalisir terjadinya kesalah pahaman dalam penelitian, peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu beberapa istilah penting yang berkaitan dengan isi penelitian yang akan di bahas. Berikut ini fokus penelitian dan deskripsi fokus penelitian ini antara lain:

Tabel 1.1 Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

No.	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1)	Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar	Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam penelitian ini diartikan sebagai suatu proses menanamkan komponen dan prinsip yang terkandung dalam kurikulum merdeka belajar ke dalam kegiatan belajar mengajar.
2)	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini diartikan sebagai upaya yang dilakukan pendidik untuk memfasilitasi peserta didik dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, serta mengamalkan ajaran agama Islam yang benar sesuai dengan sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadist.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui impementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di UPTD SDN 53 Parepare.

2. Untuk mengkaji faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di UPTD SDN 53 Parepare.

E. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Uraikan dari penulisan karya ilmiah ini, penulis akan mengemukakan garis-garis besar isi skripsi ini untuk mempermudah dalam pembahasan dimana memuat lima Bab yaitu sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan. Bab ini latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, deskripsi fokus, fokus penelitian dan garis-garis besar isi skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka. Bab ini berisi tentang hubungan dengan penelitian sebelumnya, kajian teori, dan kerangka pikir .

Bab III Metode Penelitian. Bab ini berisi tentang jenis dan lokasi penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian. Bab ini berisi tentang deskripsi objek penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.\

Bab V Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hubungan Dengan Penelitian Sebelumnya

Bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasan baik penelitian yang sudah terpublikasikan maupun peneliti yang belum terpublikasikan. Dengan melakukan langkah ini maka akan dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.⁵

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yantoro dan Suratno dengan judul “Sosialisasi Program Merdeka Belajar di SMA Muhammadiyah Singkut Kabupaten Sarolangun”. Dalam skripsi tersebut peneliti menjelaskan Kurikulum merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari program guru penggerak merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar harus senantiasa disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat dan berdampak pada berbagai aspek kehidupan. Dilansir dari situs resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler di mana mengoptimalkan konten agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum Merdeka yaitu Merdeka Belajar, artinya peserta didik bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing. Anak tidak dipaksa untuk mempelajari suatu hal yang tidak disukai sehingga akan memberikan otonomi dan kemerdekaan bagi peserta didik serta sekolah. Yang menjadi persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu sama-sama membahas konsep Kurikulum Merdeka. Dan yang menjadi perbedaan ini dengan penulis yaitu sekolah dalam penelitian ini belum menjadi sekolah penggerak sedangkan dalam penulis sudah menjadi sekolah penggerak,

⁵ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2016), h. 45.

2. sehingga mendapat bimbingan langsung dari pemerintah tentang bagaimana pelaksanaan dan mengatasi permasalahan dalam Kurikulum Merdeka.

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat telah dilakukan oleh tim dosen pengabdian Program Studi Magister Teknologi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Jambi yang berbentuk kegiatan sosialisasi merdeka belajar Program sekolah pergerak di SMA Muhammadiyah Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun. Kegiatan berlangsung tertib dan lancar. Peserta kegiatan pelatihan serius dan sangat antusias. Guru sangat antusias dalam mengikuti kegiatan sosialisasi hal ini dibuktikan dengan semangat mengikuti kegiatan dari awal dan akhir dengan disertai berjalannya diskusi dan tanya jawab yang serius dan mengisi beberapa lembar kerja.

3. Penelitian yang dilakukan Ahmad Rifa'i, N. Elis dan Dewi dengan judul "Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah". Dalam skripsi tersebut peneliti menjelaskan Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memberikan kebebasan kepada Sekolah untuk mengeksplorasi kemampuannya sesuai dengan sarana, input serta sumber daya yang di miliki, serta memberikan kemerdekaan kepada guru untuk menyampaikan materi yang essensial dan urgen. Dan yang paling penting lagi adalah memberikan ruang yang luas dan bebas bagi peserta didik untuk lebih memaksimalkan potensi yang dimilikinya agar memperoleh hasil pendidikan yang maksimal. Yang menjadi persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu sama-sama membahas konsep Kurikulum Merdeka. Dan yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penulis yaitu hanya membahas cara efektif dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam sedangkan penulis membahas cara menerapkan, apa saja permasalahan yang ditemukan dan solusi apa yang harus dilakukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pengamatan langsung serta informasi actual dari berbagai jurnal ilmiah.

Hasil penelitian, bahwa implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berjalan dengan baik sebab alur kurikulum merdeka sangat cocok dengan karakter Pendidikan Agama Islam yang harus disampaikan bertahap dan mulai dari hal yang paling penting yaitu mulai dari Aqidah, Qur'an Hadist, Fikih, Akhlak, serta Tarikh.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Gina Nurvina Darise dengan judul “Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Merdeka Belajar”. Dalam skripsi tersebut peneliti menjelaskan Konsep “Merdeka Belajar” merupakan usaha untuk mewujudkan kemerdekaan dalam berpikir. Adanya kebijakan ini memberikan harapan besar bagi lembaga pendidikan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan mutu pendidikan di lembaganya. Pendidikan Agama Islam sebagai rangkaian mata pelajaran Islam disampaikan baik secara formal di sekolah ataupun informal dan formal di rumah dan masyarakat dengan materi yang diajarkan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi harus merespons kebijakan “Merdeka Belajar” ini dengan melatih peserta didik dibawa pengawasan guru Pendidikan Agama Islam untuk senantiasa berpikir kritis (*critical thinking*) hingga diharapkan peserta didik bisa memiliki pemikiran yang lebih matang, lebih bijak, lebih cermat dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam itu sendiri. Yang menjadi persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu sama-sama membahas konsep Kurikulum Merdeka. Dan yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini dengan penulis yaitu membahas tentang pentingnya mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di program Merdeka belajar dan persiapan yang harus dilakukan sedangkan penulis membahas cara menerapkan, apa saja permasalahan yang ditemukan dan solusi apa yang harus dilakukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan Jenis penelitian lapangan dan sifat penelitian Kualitatif Deskriptif. Metode pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan kurikulum Merdeka pada mata pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah terlaksana, dapat dilihat dari cara

guru Pendidikan Agama Islam yang menggunakan metode yang beragam dalam pembelajaran diantaranya yaitu *discovery learning*, *cooperative learning*, *project bases learning*, *problem based learning* dan sebagainya. dimulai dari persiapan guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pembelajaran yaitu mengikuti bimbingan dari sekolah dan menyusun perangkat pembelajaran. ditambah dengan adanya proyek P5. Kemudian terdapat permasalahan yang terjadi dalam penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu pendidik kurang mengikuti pelatihan, pembelajaran terdiferensiasi yang kurang maksimal dan cara guru mengajar masih terbias menggunakan metode lama.

B. Kajian Teori

a. Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Implementasi kurikulum

Secara umum istilah implementasi dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti pelaksanaan atau penerapan.⁶ Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Yaitu suatu kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan dengan serius dan mengacu pada norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.⁷

Implementasi kurikulum merupakan suatu pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun sedemikian rupa secara matang dan terperinci. Biasanya implementasi dilaksanakan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna.⁸

⁶“Implementasi” KBBI, diakses pada 22 januari, 2019.

⁷Zakky, “*Pengertian Implementasi menurut Para Ahli, KBBI dan Secara Umum*” Agustus 27, 2018.

⁸Bekti Taufiq Ari Nugroho, *Implementasi Pendekatan Saintifik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 9

Menurut Ujang Cepi Barlian, dkk. mengutip dari Hasbulloh, bahwa kurikulum adalah keseluruhan program, fasilitas, dan kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mewujudkan visi, misi dan lembaganya.⁹ Selanjutnya Nasution menjelaskan sejumlah ahli teori kurikulum berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang di rencanakan melainkan peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah. Jadi, selain kegiatan kurikulum yang formal yang sering di sebut kegiatan ko-kurikuler atau ekstra kurikuler (*co-curriculum* atau *ekstra curriculum*).

Mauritz Johnson (1967) mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat tujuan belajar yang terstruktur sehingga dalam arti tersebut kurikulum berkenaan dengan tujuan bukan dengan kegiatan. Adapun unsur kurikulum di antaranya struktur output pembelajaran, aspek formulasi, struktur karakteristik, instruksi, evaluasi, dan kriteria instruksi evaluasi kurikulum.

Menurut Ralph Tyler (1949) kurikulum mencakup tujuan pendidikan yang ingin dicapai, pengalaman pendidikan yang disediakan untuk mencapai tujuan, cara mengorganisasikan pengalaman pendidikan tersebut secara efektif, serta indikator penentu bahwa tujuan tersebut telah tercapai.

Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang memberikan kebebasan kepada sekolah untuk mengeksplorasi kemampuannya sesuai dengan sarana, input serta sumber daya yang dimiliki, serta memberikan kemerdekaan

⁹Ujang Cepi Barlian, Siti Solekah, dan Puji Rahayu, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan”, *Journal Of Educational And Language Research : Bajang Journal*, vol. 1, No. 12, (Juli 2022),h. 4.

kepada guru untuk menyampaikan materi yang essensial dan urgen.¹⁰ Implementasi kurikulum merdeka belajar ini dinilai akan membantuk siswa lebih aktif dan berfikir kritis.

Oleh karena itu implementasi tidak bisa berdiri sendiri akan tetapi dipengaruhi oleh objek yang bernama kurikulum. Jadi implementasi kurikulum adalah proses dalam melaksanakan program atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima serta melakukan perubahan yang nantinya akan diterapkan saat pembelajaran berlangsung dan memperoleh hasil yang diharapkan.¹¹

Sehingga kurikulum meliputi seluruh kehidupan dan program dalam sekolah, yang artinya segala bentuk pengalaman anak dibawah tanggung jawab sekolah, tidak hanya meliputi bahan pelajaran akan tetapi meliputi seluruh kehidupan dalam kelas. Jadi, hubungan sosial antara guru dan Peserta didik, metode pembelajaran dan cara mengevaluasi itulah termasuk dari bagian kurikulum.

2. Tujuan Pengembangan Kurikulum

Di Indonesia pengembangan kurikulum tidak dapat terlepas dari tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 (UU Sisdiknas) pasal 3 yang menyatakan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dengan tujuan untuk berkembangnya

¹⁰Ahmad Rifa'i, N. Elis Kurnia Asih, and Dewi Fatmawati, “*Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah,*” Jurnal Syntax Admiration Vol.3 No.2 (2022): h. 1008.

¹¹Bekti Taufiq Ari Nugroho, *Implementasi Pendekatan Saintifik*, h. 10

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”¹²

Pada dasarnya landasan pengembangan kurikulum mengacu kepada pergeseran filsafat pendidikan, perubahan sosial dan pengembangan pengetahuan. Dapat dikatakan bahwa pengembangan kurikulum juga bertujuan untuk menyikapi dalam masalah sosial yang datang dengan seiringnya perputaran waktu. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum itu harus berakar, namun juga harus berpucuk dengan menjulang tinggi, berdaun rindang dan beranting. Maksudnya adalah berakar dalam artian selalu berpegang kepada falsafah bangsa dan menjulang berarti selalu mengikuti perkembangan dan perubahan zaman.

3. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, konten akan lebih optimal, agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Pendidik memiliki keleluasaan dalam memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa.¹³

¹²Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 3, h. 4

¹³Khoirurrijal, dkk., *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi), h. 7

4. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Pada tahun ajaran baru 2022/2023 sekolah bisa menerapkan kurikulum merdeka sesuai dengan kesiapan sekolah. Karakteristik utama dari kurikulum ini dalam mendukung pemulihan pembelajaran adalah :¹⁴

- a. Pembelajaran berbasis proyek melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema-tema penting sehingga bisa melakukan aksi nyata dalam menjawab isu tersebut dengan sesuai tahapan dan kebutuhannya. Proyek ini sangat bermanfaat bagi peserta didik karena untuk memperkuat karakter dan mengembangkan kompetensi memecahkan masalah dalam berbagai macam kondisi serta menunjukkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu di sekitar.

- b. Fokus pada materi esensial sehingga memiliki waktu cukup untuk mendalami kompetensi dasar (literasi dan numerasi)

Tujuan kurikulum merdeka yaitu fokus terhadap materi esensial agar guru memiliki waktu yang lebih banyak untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Beberapa contoh metode pembelajaran dengan diskusi dan argumentasi yaitu pembelajaran *project based learning* dan *problem based learning*. Sekolah juga bukan lagi menekankan hanya pencapaian siswa yang begitu banyak, tetapi fokus terhadap *soft skill*.

¹⁴Amelia Rizky Idhartono, “Literasi Digital Pada Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Anak Tunagrahita”, *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, Vol.6, No.1, 2022, h.93

- c. Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran dengan sesuai kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Kurikulum Merdeka dinilai lebih fleksibel dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, karena guru, peserta didik dan sekolah lebih merdeka dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Contohnya, peserta didik tidak lagi belajar di kelas dengan sekadar menghafal dan membaca buku, namun juga peserta didik bisa belajar dimana saja untuk membuat suatu proyek.

5. Komponen Pembelajaran Paradigma Baru Kurikulum Merdeka

Pembelajaran paradigma baru ialah upaya transformasi pada tingkat satuan pendidikan. Transformasi ini dilakukan melalui Program Sekolah Penggerak. Upaya proses pembelajaran dilaksanakan melalui implementasi kurikulum merdeka. Jadi pada praktiknya, transformasi pembelajaran merupakan upaya perubahan dari pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik, berorientasi penguatan kompetensi dan pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai Pancasila.¹⁵

Adapun 3 komponen pembelajaran paradigma baru, yaitu:¹⁶

- Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama dalam mengarahkan kebijakan pendidikan, termasuk acuan bagi pendidik dalam membangun karakter peserta didik. Profil ini harus mudah diingat, sederhana dan

¹⁵Deni Hadiansah, *Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru*, (Bandung: YRAMA WIDYA, 2022), h. 22

¹⁶Ibid., h. 29-30

dijalankan, baik untuk pendidik ataupun peserta didik agar mudah dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat 6 dimensi yaitu: beriman (bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia), mandiri, bergotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis dan kreatif.

- Pembelajaran

Dalam Permendikbud No. 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses PAUD, jenjang Dikdas dan jenjang Dikmen bahwa standar dalam proses pembelajaran terdiri dari a) perencanaan pembelajaran, b) pelaksanaan pembelajaran, c) penilaian proses pembelajaran.

- Asesmen

Asesmen adalah bagian terpadu dari proses pembelajaran, memfasilitasi pembelajaran dan menyediakan informasi yang holistik sebagai umpan balik untuk pendidik, peserta didik dan orang tua agar dapat memandu mereka dalam menentukan strategi pembelajaran selanjutnya.

6. Konsep Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Ada empat konsep khusus kurikulum Merdeka Belajar yang diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam¹⁷, penjelasannya sebagai berikut:

- a. Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Menyenangkan

Dalam konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan kurikulum merdeka belajar, guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang mengundang peserta didik untuk bergairah dalam belajar.

¹⁷Salman Hudri dan Khotibul Umam, “Konsep dan Implementasi Merdeka Belajar Pada Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, Jurnal of islamic studies Vol.2 No. 1 (2022): h. 55.

b. Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Fase

Sejak diterapkannya kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam disekolah dasar. Sekarang pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dasarkan pada fase, fase A untuk kelas 1 dan 2, fase B untuk kelas 3 dan 4 dan fase C untuk kelas 5 dan 6 masing-masing mendapatkan 3 jam pelajaran selama seminggu, dan setiap akhir fase akan di tentukan capaian pembelajarannya.

c. Pembelajaran Berpihak Pada Peserta Didik

Hal utama yang harus diperhatikan guru dalam menyusun modul ajar adalah harus memperhatikan kebutuhan peserta didiknya, sehingga nantinya pembelajaran tidak akan bertentangan dengan kebutuhan peserta didik.

d. Penilaian Hasil Belajar

Konsep penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada kurikulum merdeka belajar, dilakukan pada keseluruhan tahapan pembelajaran dan keseluruhan kompetensi peserta didik. Sehingga penilaian ini dilakukan untuk menilai kebermanaknaan pemahaman peserta didik bukan hanya pada hafalan (kuantitas).

7. Perbedaan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013

Adapun perbedaan Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013 adalah Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru

mempunyai keleluasaan dalam memilih perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan minat peserta didik dan kebutuhan belajar.¹⁸

Sedangkan Kurikulum 2013 disebut dengan kurikulum berbasis karakter. Dengan tujuan karakter dalam Kurikulum 2013 untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang dimana mengarah kepada pembentukan akhlak mulia dan budi pekerti peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan di setiap satuan pendidikan.¹⁹ Terdapat perbedaan-perbedaan antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013, diantaranya:

a. Kerangka Dasar

Landasan utama dari Kurikulum 2013 adalah tujuan sistem pendidikan nasional dan standar nasional pendidikan. Sementara itu, Kurikulum Merdeka lebih menekankan kepada pengembangan profil pelajar Pancasila khususnya pada peserta didik.

b. Kompetensi yang dituju

Kompetensi di Kurikulum 2013 disusun dalam bentuk kompetensi dasar (KD) dan juga kompetensi inti sebagai penilaian, meliputi aspek sikap sosial, sikap spiritual, pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan kompetensi di merdeka belajar dan capaian pembelajaran disusun per fase dalam bentuk paragraf yang memuat sikap, pengetahuan, keterampilan dalam menguatkan serta meningkatkan kompetensi.

¹⁸Didi Pianda, *Kinerja Guru*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), h. 35

¹⁹E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014), h. 7

c. Struktur kurikulum

Pada Kurikulum 2013 jam pembelajaran akan diatur selama seminggu, aturan alokasi waktu pembelajaran dibahas secara rutin dalam setiap minggunya pada setiap semester. Sementara Kurikulum Merdeka dalam struktur pembelajarannya terbagi menjadi 2 yaitu: pertama, pembelajaran reguler dan pembelajaran rutin (kegiatan intrakurikuler). Yang kedua, mengenai proyek P5 sebagai pengembangan jiwa berkarakter Pancasila pada peserta didik.

d. Pembelajaran

Pada Kurikulum 2013, pendekatan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dan berlaku untuk semua mata pelajaran. Sementara pada pembelajaran Kurikulum Merdeka belajar lebih menguatkan kepada pembelajaran yang berbeda, yaitu sesuai dengan tahapan capaian dari peserta didik.

e. Penilaian

Pada Kurikulum 2013 dibagi terkait penilaian pada aspek keterampilan, sikap dan pengetahuan. Sementara di Kurikulum Merdeka ada pemisahan terkait penilaian keterampilan, sikap dan pengetahuan.

f. Perangkat ajar yang disediakan oleh pemerintah

Dalam perangkat ajar Kurikulum 2013 biasanya menggunakan buku teks, buku cetak yang diberikan sekolah sebagai bahan pembelajaran. Sementara Kurikulum Merdeka belajar, sumber belajar bisa menggunakan banyak sumber baik teks ataupun non teks yang didapatkan selama pembelajaran. Adapun perbedaan dalam istilah-istilah antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka sebagai berikut:

Tabel 1.2 Perbedaan Istilah Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
Promes	Prosem (Program Semester)
Silabus	ATP (Alur Tujuan Pembelajaran)
KI	CP (Capaian Pembelajaran)
KD	TP (Tujuan Pembelajaran)
RPP	Modul Ajar
KKM	KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran)
IPK	IKTP (Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran)
Penilaian Harian	Sumatif
PTS	STS (Sumatif Tengah Semester)
PAS	SAS (Sumatif Akhir Semester)
Indikator Soal	Indikator Asesmen
Penilaian Teman Sejawat	Asesmen

8. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka

Setiap kurikulum yang diterapkan di Indonesia memiliki kelebihan dan juga kekurangan, jika dibandingkan dengan Kurikulum 2013, maka ada beberapa kelebihan yang dimiliki Kurikulum Merdeka, di antaranya ialah:

- 1) Kurikulum lebih sederhana, meskipun sederhana namun kurikulum ini cukup mendalam.
- 2) Kurikulum merdeka lebih memfokuskan pada pengetahuan esensial dan pengembangan peserta didik berdasarkan tahapan dan prosesnya.

- 3) Pembelajaran lebih bermakna, tidak tergesa-gesa atau terkesan menuntaskan materi, pembelajaran lebih terasa menyenangkan.
- 4) Peserta didik lebih merdeka, contohnya pada peserta didik SMA tidak ada lagi program peminatan. Peserta didik boleh menentukan mata pelajaran yang diminati sesuai bakat dan aspirasinya.
- 5) Kelebihan Kurikulum Merdeka bagi guru ialah pada saat kegiatan belajar mengajar guru dapat melaksanakan pengajaran sesuai penilaian terhadap jenjang capaian dan perkembangan peserta didik.

Setelah mengemukakan kelebihan dari Kurikulum Merdeka yang diluncurkan Kemenristekdikti, maka di bawah ini akan diuraikan beberapa kekurangan dari Kurikulum Merdeka, di antaranya ialah:

- 1) Dari segi implementasinya Kurikulum Merdeka masih kurang matang.
- 2) Sistem pendidikan dan pengajaran yang dirancang belum terealisasi dengan baik.
- 3) Kurangnya sumber daya manusia (SDM), serta sistem yang belum terstruktur.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa Kurikulum Merdeka jauh lebih sederhana dibandingkan kurikulum sebelumnya, baik itu kurikulum 2004, 2006, 2013, dan kurikulum lainnya. Dalam praktik dan penerapannya, Kurikulum Merdeka lebih membebaskan peserta didik untuk kreatif dalam proses belajar. Peserta didik juga diberi kebebasan untuk mengembangkan minat dan bakatnya sehingga proses pembelajaran akan terasa

jauh lebih menyenangkan. Pada Kurikulum Merdeka guru juga diberikan kebebasan untuk menentukan bahan ajar. Dibalik kelebihan yang dimiliki Kurikulum Merdeka, terdapat beberapa kelemahan yang menjadi kendala untuk menerapkannya, di antaranya ialah belum memadainya fasilitas dan sumber daya manusia untuk mendukung penerapan Kurikulum Merdeka. Dalam penerapannya, Kurikulum Merdeka juga harus memiliki fasilitas yang mendukung. Untuk saat ini secara kasat mata hanya sekolah yang memiliki fasilitas yang mendukung yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka, terutama sekolah negeri.²⁰

b. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses mentransferkan ilmu pengetahuan/ menyampaikan informasi yang dilakukan oleh pendidik dan diterima oleh peserta didik. Elihami mengutip pendapat Kemp bahwasanya, Pembelajaran adalah suatu kegiatan belajar yang harus dikerjakan pendidik dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.²¹ Tujuan dari pembelajaran tidak hanya mentransfer ilmu saja melainkan memberi arahan serta membimbing peserta didik untuk menjadi pribadi yang baik.

Pembelajaran adalah aktualisasi kurikulum yang menurut guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah di programkan. Menurut Corey sebagaimana yang dikutip oleh Elihami Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut guru dalam

²⁰Ahmad Almarisi, “Kelebihan Dan Kekurangan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Sejarah Dalam Perspektif Historis.” Jurnal MUKADIMAH No. 1.(2023), h. 111-117.

²¹Elihami, “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islam.,” Jurnal EDUMASPUS Vol. 2 No. 1 (2018): h. 81.

menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.

Pada intinya pembelajaran merupakan proses mentransfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik dengan tujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang materi yang telah di sampaikan. Dengan pedoman kurikulum yang telah di tetapkan agar tercapai tujuan dari pembelajaran.

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah suatu proses budaya untuk meningkatkan derajat serta martabat manusia sepanjang hayat, yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Terkadang ketika membahas Islam didalam pendidikan merupakan suatu hal yang sangat menarik terutama dalam tema upaya pembangunan sumber daya manusia. Menurut Nasir A. Baki, menyatakan bahwa pendidikan ialah sebagai usaha untuk meningkatkan potensi diri dari segala macam aspek, baik dalam membahas pendidikan formal, informal, maupun non formal.²²

Menurut pandangan Islam pendidikan sangat amatlah penting bagi manusia, bahkan Allah Swt. memuliakan bagi orang yang berilmu. Sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Mujadilah/58: 11 :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

²²Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam (Dilengkapi Pembahasan Kurikulum 2013)*, (Yogyakarta: Eja Publisher, 2014), h. 5

Terjemahnya :

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat” (QS.Al-Mujadilah:11).²³

Pendidikan dalam agama Islam merupakan hal yang sangat penting, karena menuntut ilmu dalam agama Islam itu hukumnya *fardu 'ain* bagi setiap muslim. Menurut Syed Muhammad Naqib Al Attas yang dikutip oleh Nurhasanah Bakhtiar bahwasanya Pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu kedalam diri manusia mengacu kepada metode dan sistem penanaman secara bertahap dan kepada manusia penerima proses dan kandungan pendidikan tersebut.²⁴

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha untuk membina peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Dan yang membedakan pendidikan agama Islam dengan pendidikan lainnya yaitu, pendidikan agama Islam memiliki beberapa prinsip diantara yaitu: prinsip tauhid, prinsip integrasi, prinsip keseimbangan, prinsip persamaan, prinsip pendidikan seumur hidup dan prinsip keutamaan.

Pendidikan Agama Islam menurut Al Ghazali merupakan usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak baik kepada peserta didik sehingga dekat dengan Allah Swt. Dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁵ Mokh Iman Firmansyah mengutip pendapat Muhammad Quth yang mengatakan bahwasanya pendidikan agama Islam merupakan usaha melakukan

²³Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, Penyempun (Jakarta, 2019), h. 902.

²⁴Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Aswaja Persindo, 2018), h. 256

²⁵Mokh. Iman Firmansyah, “Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol.17 No.2 (2019): h. 82.

pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, baik dari segi jasmani maupun rohani, baik dari kehidupan fisik maupun mentalnya, dalam kegiatan di bumi ini. Sedangkan menurut Ibrahim yang dikutip oleh Muntabihun Nafis, beliau berpendapat bahwasanya pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.²⁶ Di dalam mempelajari pendidikan agama Islam juga harus memperhatikan aspek penting diantaranya yaitu : Aqidah, Syari'ah dan Akhlak.²⁷

Jadi kesimpulannya Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa dan mengamalkan ajaran agama Islam yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan serta penggunaan pengalaman.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya pendidikan memiliki 3 tujuan utama yaitu:

- a. Untuk membentuk Akhlakul Karimah
- b. Membantu peserta didik dalam mengembangkan kognisi dan afeksi dan psikomotoriknya guna memahami menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam sebagai pedoman hidup sekaligus sebagai kontrol terhadap pola pikirnya serta tingkah lakunya.
- c. Membantu peserta didik mencapai kesejahteraan lahir batin dengan membentuk mereka manusia yang beriman , bertaqwa, berakhlak mulia

²⁶Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), h. 23.

²⁷Rohidin, *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: FH UII Press, 2020), h.86.

baik dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁸

Dapat disimpulkan bahwasanya tujuan dari Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah yaitu untuk membimbing peserta didik agar dapat memahami, terampil melaksanakan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Menurut Dzakiah Darajat yang dituangkan dalam bukunya yang berjudul *Metodik Pengajaran Agama Islam* dijelaskan bahwasanya ruang lingkup pendidikan agama Islam, meliputi:

a. Pengajaran Keimanan

Pengajaran keimanan ini disebut juga dengan ilmu Tauhid, dimana dalam keilmuan ini yang dibahas adalah tentang keesaan Allah Swt. Dan yang menjadi point pentingnya yaitu kita mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu beriman, dengan cara menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya.

b. Pengajaran Akhlak

Tujuan dari pengajaran akhlak ini adalah menanamkan nilai-nilai kebaikan pada peserta didik agar senantiasa mencerminkan akhlakul karimah. Akhlak merupakan hal sangat penting dalam proses belajar, karena ilmu tanpa akhlak tidak akan sempurna.

²⁸Andi Fitriani, "*Dasar, Tujuan Dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam Di Indonesia,*" Jurnal Al Ibrah Vol.VI No.1 (2019): h. 15.

c. Pengajaran Ibadah

Hal terpenting dalam pengajaran ibadah ini adalah membiasakan peserta didik untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan syariat Islam. Baik ibadah yang diwajibkan oleh Allah maupun ibadah sunnah

d. Pengajaran Fiqih

Pada intinya pengajaran fiqih itu mengajarkan hukum-hukum Islam. Dan hukum-hukum tersebut juga memiliki sumber yang jelas yaitu Al-Qur'an dan Hadist serta dalil-dalil syar'i lainnya.

e. Pengajaran Al-Qur'an

Dalam pengajaran Al-Qur'an kita mengajarkan keterampilan membaca Al-Qur'an yang baik, sesuai dengan ilmu tajwid. Tidak hanya mengajarkan membaca saja melainkan kita juga harus mengerti makna dari ayat yang kita baca.

f. Pengajaran Tarikh Islam

Pengajaran Tarikh ini merupakan pengajaran sejarah yang berhubungan dengan perkembangan umat Islam. Tujuannya selain untuk mengetahui perkembangan Islam dari sejak zaman Rasulullah, kita juga dapat menganal dan mencintai Islam sebagai agama dan pedoman hidup umat muslim.

Kesimpulannya Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi Pengajaran kimanan, Akhlak, Ibadah, Fiqih, Al-Qur'an serta Tarikh Islam. Dari ruang lingkup ini dapat terwujudlah keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah Swt.

c. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Implementasi kurikulum dalam pembelajaran merupakan proses penerapan ide, konsep, kebijakan sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Implementasi kurikulum merdeka belajar dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam baik yang dilaksanakan di dalam kelas (*indoor*) ataupun di luar kelas (*outdoor*). Berikut ini penjelasan tentang penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam baik yang di dalam kelas (*indoor*) ataupun yang di luar kelas (*outdoor*):²⁹

5. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pembelajaran di Dalam Kelas (*Indoor*)

Mata pelajaran pendidikan agama Islam merupakan pelajaran yang menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik. Dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dinilai sangat monoton karena berisi ceramah dan menghafal ayat Al-Qur'an. Dengan adanya kurikulum merdeka belajar diharapkan mampu memberikan warna dalam proses pembelajaran, karena dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menggunakan kurikulum merdeka belajar akan di fokuskan pada kegiatan bentuk proyek yang bertemakan penguatan profil pelajar pancasila dan penciptaan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi peserta didik.³⁰

²⁹Sunhaji, *Pembelajaran Tematik - Integratif* (Yogyakarta: Pustaka Senja, 2016), h. 47.

³⁰Nur Zaini, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Cendekia* Vol. 15 No.1 (2023): h. 125.

Yang membedakan kurikulum merdeka belajar dengan kurikulum 2013 khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Untuk capaian pembelajaran tidak lagi dibuat ber kelas melainkan dibuat per fase. Contohnya: Fase 1 untuk kelas I dan II, fase 2 untuk kelas III dan IV, fase 3 untuk kelas V dan VI. Dalam mengimpelementasikan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam pastinya memerlukan beberapa tahapan yang perlu diperhatikan. Tahapan penerapan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di dalam kelas (*indoor*) meliputi: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.³¹ Berikut ini penjelasannya:

1. Tahap Perencanaan

Dalam merancang merdeka belajar tidak hanya menyusun program pembelajaran, namun sebelum menyusun program pembelajaran ada hal yang harus di perhatikan seperti: menganalisis kebutuhan peserta didik selain itu juga mengidentifikasi kompetensi yang di sesuaikan dengan peserta didik.

2. Tahap Pelaksanaan

Menurut *Freire* yang dikutip oleh Mulyasa bahwasanya pembelajaran yang medidik merupakan respon terhadap praktik pendidikan anti realitas, yang harus diarahkan pada proses menghadapi masalah. Dalam proses pembelajaran tugas pendidik yang paling utama adalah membuat nyaman suasana pembelajaran, karena dengan lingkungan yang nyaman peserta didik akan lebih mudah menerima pelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan konsep kurikulum merdeka merupakan kegiatan inti dari sebuah pembelajaran. Sehingga pembelajaran harus

³¹Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar* (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2022), h. 202.

dibuat dengan nyaman dan menyenangkan. Dikarenakan proses pembelajaran akan sangat berpengaruh pada hasil akhir belajarnya. Kualitas pembelajaran yang baik apabila peserta didik dapat mengikuti pembelajaran secara aktif, semangat, percaya diri. Untuk mencapai kualitas pembelajaran yang baik maka diperlukan strategi dan metode pembelajaran yang menarik. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan kurikulum merdeka pendidik juga harus menyisipkan dimensi Profil Pelajar Pancasila, melalui pembelajaran berbasis proyek.

Proses pembelajaran berbasis proyek ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan pikiran dan bekerjasama sesuai dengan kemampuan dan ketertarikan masing-masing peserta didik dalam melakukan eksplorasi.

3. Tahap Pelaksanaan

Evaluasi pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan terencana dan sistematis dalam mengumpulkan dan mengolah informasi dan data yang valid dan realibel. Evaluasi ini bertujuan untuk menguji keefektifan. Evisiensi dan relevansi sebuah perencanaan dan pelaksanaan sebuah kurikulum dalam pembelajaran pada suatu lembaga tersebut.

Dalam mengevaluasi pembelajaran dapat ditinjau dari 3 komponen yaitu: Asessmen pembelajaran, penggunaan perangkat ajar dan kurikulum operasional pendidikan. Asessmen adalah suatu proses mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menyiapkan data untuk menilai ketercapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian ini meliputi dari berbagai ranah pendidikan, seperti kognitif, afektif dan

psikomotirknya. Dalam kurikulum merdeka belajar assesmen dibagi menjadi 2 yaitu Assesmen formatif dan sumatif.

1) Asessmen Formatif

Asessmen formatif merupakan assemen yang dilakukan di awal pembelajaran atau pada saat proses pembelajaran. Ketika dilakukan di awal pembelajaran bertujuan untuk mengetahui kebutuhan belajar peserta didik. Dan ketika dilaksanakan pada saat proeses pembelajaran bertujuan untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik.

2) Asessmen Sumatif

Asessmen Sumatif merupakan asesmen yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran selesai. Assesmen sumatif dapat dilaksanakan setelah satu tema selesai atau bisa di akhir semester. Tujuan adanya asesmen sumatif ini adalah untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Dalam asesmen sumatif ini akan mendapatkan nilai yang dapat di jadikan bahan pertimbangan dalam mengisi raport peserta didik.

Setelah asesmen pembelajaran hal yang perlu di evaluasi dalam penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu penggunaan perangkat ajar. Evaluasi perangkat ajar dapat dilihat ketika proses pembelajaran, jika perangkat kurang mendukung maka perlu dievaluasi kembali untuk pembelajaran kedepannya. Yang terakhir yaitu evaluasi kurikulum operasional satuan pendidikan. Apabila capaian pembelajaran belum dapat dicapai secara sempurna, kemungkinan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran

dan menyusun alur tujuan pembelajaran masih kurang sesuai, maka perlu dievaluasi.

Dapat disimpulkan bahwasanya dalam penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki 3 tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam perencanaan penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi: analisis capaian pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun alur tujuan pembelajaran, mempersiapkan assesmen diagnostik, menyusun modul ajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran meliputi: *pre tes*, proses dan *post tes*. Dan tahap yang terakhir adalah evaluasi yang meliputi: asesmen pembelajaran, penggunaan perangkat ajar dan kurikulum operasional satuan pendidikan.

6. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pembelajaran di Luar Kelas (*outdoor*)

Menurut Nasution yang dikutip oleh Fenny Riski Fadilah bahwasanya kegiatan *outdoor* merupakan kegiatan yang di laksanakan di luar kelas, apabila di lingkungan sekolah biasanya sering disebut dengan *outdoor learning* (pembelajaran di luar kelas). Kegiatan pembelajaran yang di laksanakan di luar kelas sangat berperan penting terhadap kecerdasan sosial anak, dikarenakan model belajar ini akan mengajak anak untuk bersentuhan langsung dengan alam sekitar.

Dengan adanya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan melalui kegiatan *outdoor* dapat dijadikan jalan untuk meningkatkan kapasitas belajar peserta didik serta mendorong motivasi peserta didik dalam menjembatani teori di dalam buku dengan kenyataan yang ada di lapangan. Tujuan dari pembelajaran Pendidikan

Agama Islam yang dilaksanakan melalui kegiatan *outdoor* adalah mengajak peserta didik untuk lebih aktif dalam belajarnya, selain itu juga mengajak peserta didik untuk menyatu dengan alam dan dapat mengamati dan berinteraksi secara langsung dengan objek yang dipelajari. Melalui kegiatan *outdoor* ini juga dinilai mampu memotivasi belajar peserta didik, mengembangkan kreatifitas peserta didik, serta mampu mengasah logika berfikir peserta didik.

Implementasi kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan melalui kegiatan *outdoor* ini memiliki beberapa tahapan, diantaranya: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Berikut ini penjelasannya:

1) Tahap Perencanaan

Dalam tahap perencanaan guru merencanakan tujuan belajar agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan mendukung untuk tercapainya capaian pembelajaran yang sudah tertuang dalam kurikulum merdeka belajar. Kemudian guru menyusun perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang harus disampaikan melalui kegiatan *outdoor* ini, dimana di dalam sebuah perencanaan pembelajaran harus memuat nama kegiatan, tujuan kegiatan, materi Pendidikan Agama Islam yang akan di pelajari, teknis yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara *outdoor*, biaya yang diperlukan serta evaluasi yang digunakan.

2) Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan, pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan melalui kegiatan *outdoor* dimulai dari kegiatan pendahuluan,

kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan, pada kegiatan pendahuluan guru mengawali dengan meyakinkan dan memberi motivasi kepada peserta didik bahwasanya kegiatan *outdoor* yang akan dilaksanakan akan bermanfaat untuk dirinya. Memberikan acuan tentang pembelajaran yang akan dilakukan dengan cara seperti mengemukakan tujuan yang akan dicapai dan tugas-tugas yang harus dilakukan. Kemudian kegiatan inti, dimana peserta didik diberi kebebasan untuk bereksplorasi sesuai dengan kemampuannya, tugas guru disini memberikan arahan dan dampingan untuk peserta didik yang masih merasa kesulitan. Kegiatan terakhir yaitu penutup, dalam kegiatan penutup ini guru memberikan ulasan terkait pelajaran yang sudah diterima peserta didik selama kegiatan *outdoor*.

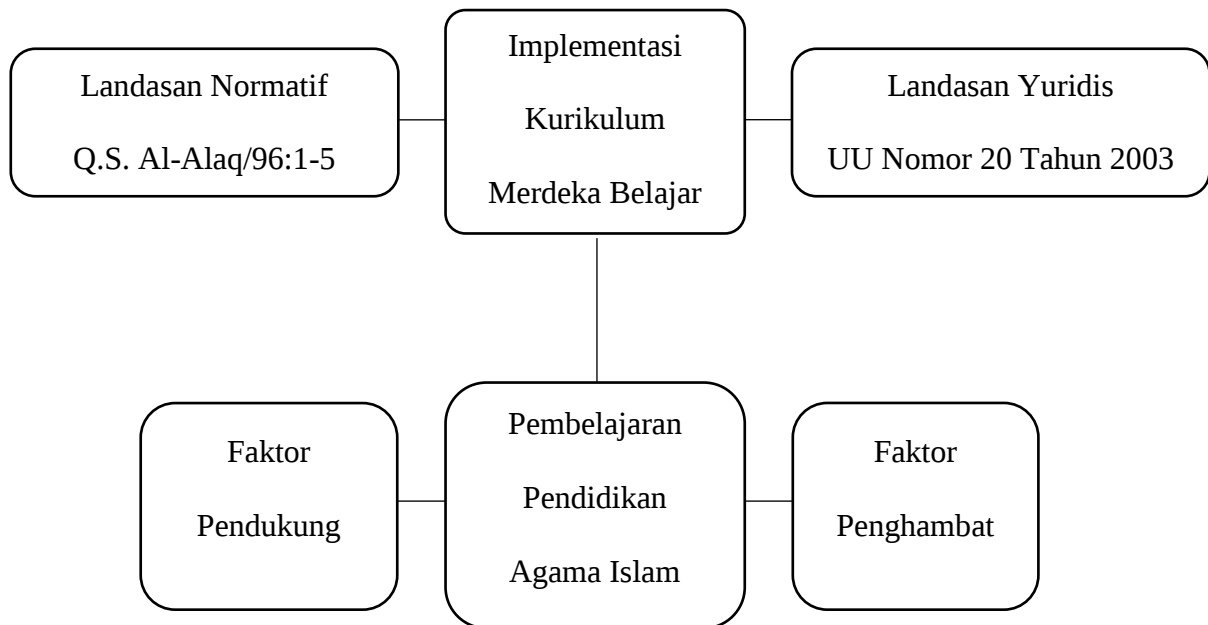
3) Tahap Evaluasi

Dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan melalui kegiatan *outdoor* ini dapat dilaksanakan melalui asesmen formatif dan sumatif. Dimana asesmen formatif dapat menilai terhadap kegiatan belajar yang sudah dilaksanakan peserta didik, bisa dilihat dari aspek keaktifan, kreatif dan semangat peserta didik selama mengikuti kegiatan *outdoor*. Untuk asesmen sumatif dapat dilihat melalui tanya jawab, penilaian tertulis ataupun hasil *project* peserta didik. Asesmen sumatif ini untuk mengetahui keberhasilan guru dan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan *outdoor*. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran melalui kegiatan *outdoor* juga dapat dilihat dari kesan-kesan dari peserta didik selama mengikuti kegiatan belajarnya.

Dengan adanya kegiatan *Outdoor* ini juga memiliki beberapa kelebihan diantaranya yaitu: Kegiatan ini dinilai sangat bagus untuk peserta didik, dikarenakan peserta didik dapat memanfaatkan lingkungan nyata sebagai media belajarnya. Melalui kegiatan *outdoor* pembelajaran lebih bervariasi tidak monoton, sehingga peserta didik tidak akan merasa jenuh. Kegiatan *outdoor* juga dapat merangsang kreativitas peserta didik. Selain itu, dapat membantu peserta didik untuk berfikir lebih kritis. Di sisi lain kegiatan *outdoor* juga memiliki kekurangan diantaranya: memerlukan perencanaan dan persiapan yang matang. Memerlukan pengawasan yang lebih ketat terhadap berbagai aktivitas yang dilakukan peserta didik, selain itu juga guru memiliki tanggung jawab yang besar terhadap peserta didik.

C. Kerangka Pikir

Pada penelitian ini, peneliti mencoba menganalisis bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SDN 53 Parepare. Penelitian ini nantinya akan mengarah pada pembahasan implementasi Kurikulum Merdeka yang meliputi implementasi Kurikulum Merdeka, dan hasil dari implementasi Kurikulum Merdeka. Kemudian dalam Pendidikan Agama Islam yang diambil yaitu dalam aspek pembelajaran. Dalam Pendidikan Agama Islam kerjasama yang terjadi antara peserta didik, pendidik, maupun keluarga harus terjalin erat karena untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam pembelajaran.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

a. Jenis Penelitian

Pada penelitian yang dilakukan peneliti, peneliti menggunakan jenis penelitian *field research* atau yang sering kali disebut sebagai penelitian lapangan yang mana peneliti terjun langsung melaksanakan, mengamati, dan berpartisipasi kedalam penelitian sosial dengan skala kecil serta mengamati budaya lokal yang ada berupa data serta informasi yang dibutuhkan, dengan dari penelitian lapangan ini pada dasarnya untuk mempelajari dan memahami secara intens tentang latar belakang keadaan yang sedang terjadi dan interaksi atau komunikasi lingkungan baik perseorangan, suatu kelompok, lembaga, atau masyarakat.³² Informasi dan data tersebut berupa bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SDN 53 Parepare.

b. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SDN 53 Parepare yang beralamat di jalan Takkalao No. 40 Parepare, Bukit Indah, Kecamatan Soreang, Kota Parepare, Provinsi Sulawesi Selatan. Peneliti memilih lokasi tersebut atas pertimbangan bahwa UPTD SDN 53 Parepare adalah salah satu sekolah penggerak yang menerapkan Kurikulum Merdeka.

³²Almasdi Syahza and Universitas Riau, *Buku Metodologi Penelitian , Edisi Revisi Tahun 2021, 2021*; Fadlun Maros and others, 'Field Research)', 2016.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif jenis pendekatan penelitian studi kasus yaitu yang bersifat menggambarkan, menuturkan dan menafsirkan data yang ada dan menghasilkan dan deskriptif yang berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati dan data tersebut bersifat pernyataan.³³

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek yang menyediakan data bagi penelitian, yang berasal dari siapa dan dimana data dari penelitian itu diperoleh. Dituliskan bahwa menurut Widoyoko, subjek sumber data bisa diklasifikasikan menjadi 4, yaitu *person*, *place*, *process*, dan *paper*. Jika dispesifikan, sumber data dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.³⁴

1. Data primer, merupakan sumber data yang dapat diperoleh secara langsung di lapangan melalui observasi, wawancara, atau kuesioner. Seperti hal nya primer yang berarti utama, sumber data yang diperoleh merupakan sumber data yang utama atau perolehannya berasal dari subjek pertama.
2. Data sekunder, merupakan sumber kedua yang mana data penelitian dapat diperoleh dari tangan kedua seperti halnya dari dokumentasi berupa artikel ilmiah, buku, dan lain sebagainya.

³³Juliansyah Noor, *Metodologi penelitian: Skripsi, tesis, Disertai dan karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2015), h. 9-10

³⁴Muharto, *Metode Penelitian Sistem Informasi: Mengatasi Kesulitan Mahasiswa Dalam Menyusun Proposal Penelitian* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 82-83.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer serta sumber data sekunder dalam pengumpulan data. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara.

D. Instrumen Penelitian

Dituliskan bahwa peneliti dalam penelitian kualitatif berperan sebagai *human instrument*. Peneliti merupakan instrumen dari penelitian itu sendiri. Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsiran data, dan menjadi pelapor hasil penelitian tersebut. Karena peneliti adalah instrumen dari penelitian itu sendiri, maka dibutuhkan validasi, dan yang melakukan validasi adalah peneliti itu sendiri. Validasi dapat dilakukan dengan mengevaluasi diri telah seberapa paham dan mengerti tentang metode kualitatif. Kunci pada penelitian kualitatif adalah peneliti, sehingga untuk melengkapi data dan membandingkan data yang ditemukan, maka akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana melalui observasi dan wawancara.³⁵

Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai *human instrument* atau instrumen pada penelitian. Hal ini karena penelitian ini termasuk pada penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan instrumen lembar observasi dan juga pedoman wawancara, yang mana wawancara yang dilakukan oleh peneliti merupakan jenis wawancara semi terstruktur. Wawancara terstruktur yang mana mengacu pada pertanyaan terbuka yang dapat dikembangkan bilamana diperlukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

³⁵Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Malang: Media Ilmu Press, 2014), h. 101.

E. Prosedur Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan proses pengumpulan data dengan cara langsung melihat keadaan di lapangan. Data yang diobservasi dapat berupa sikap, perilaku, tindakan, serta interaksi.

Observasi yang dilakukan peneliti adalah pengamatan secara langsung dengan melihat serta mengamati proses pembelajarann yang berlangsung di UPTD SDN 53 Parepare. Metode ini digunakan peneliti guna memperoleh data dan mengetahui lebih dalam tentang implementasi Kurikulum Merdeka di UPTD SDN 53 Parepare.

2. Dokumentasi

Dokumen merupakan asal kata dari dokumentasi yang berarti barang-barang tertulis. Dalam pelaksanaan dokumentasi, peneliti dapat menyelidiki benda seperti buku, majalah, dokumen, peraturan, dan benda tertulis lainnya yang ada dilapangan. Dokumentasi ini bertujuan untuk memperoleh data historis dan data tersimpan dalam bentuk tulisan.

Dokumentasi penelitian ini akan digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar peserta didik selama implementasi Kurikulum Merdeka. Dalam tahap dokumentasi, peneliti mendapatkan dokumentasi berupa gambar dari struktur organisasi, data guru, data karyawan, visi misi dan tujuan sekolah, dan gambar kegiatan yang digunakan sebagai arsip UPTD SD Negeri 53 Parepare.

3. Wawancara

Sebuah percakapan yang bertujuan untuk memperoleh maksud tertentu disebut dengan wawancara. Dalam kegiatan wawancara terdapat dua pihak, yaitu pihak pewawancara dan terwawancara. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara informal, yang mana pertanyaan yang diajukan bergantung pada pewawancara. Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dengan tujuan untuk menemukan data yang dibutuhkan oleh peneliti dengan lebih terbuka, dan terwawancara dapat dimintai pendapat serta ide-idenya. Metode wawancara ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih dalam tentang pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 53 Parepare. Pihak yang akan diwawancarai pada penelitian ini adalah guru-guru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 53 Parepare.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam kualitatif dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan untuk mengurutkan, mengatur, mengelompokkan, memberi tanda atau kode, dan mengkategorikannya sehingga dapat memperoleh suatu temuan yang berdasarkan fokus atau masalah yang ingin diselesaikan dan analisis ini menyatu dengan aktifitas dalam pengumpulan data penelitian, reduksi data penelitian yang telah diperoleh, penyajian data penelitian, dan penarikan kesimpulan.³⁶ Adapun teknik yang dilakukan oleh peneliti, antara lain:

³⁶Ahmad Rijali, 'Analisis Data Kualitatif', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17.33 (2019), h. 81

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu cara atau teknik yang dilakukan peneliti dengan pemusatan dan pemilihan data yang telah diperoleh dengan menyederhanakan data kasar yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan. Peneliti melakukan reduksi data terkait pokok bahasan penelitian, yaitu bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Menyajikan Data

Dalam penyajian data yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mengumpulkan informasi yang telah disusun dan akhirnya dapat menghasilkan kesimpulan serta pengambilan keputusan dan tindakan. Dalam penyajian data ada beberapa yang dapat dilakukan, antara lain: berupa teks naratif atau catatan lapangan, matriks atau sekumpulan bilangan yang mempresentasikan tujuan penelitian, grafik, jaringan ataupun bagan. Penyajian data yang disajikan oleh peneliti berupa bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

c. Menarik Kesimpulan

Selanjutnya menarik kesimpulan, peneliti mengambil poin penting atau informasi yang mencakup semua penelitian dari informasi yang telah disusun dalam penyajian data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil Sekolah

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti akan mendeskripsikan data sebagai berikut:³⁷

a. Nama Sekolah : UPTD SD Negeri 53 Parepare

b. NPSN : 40307651

c. Alamat : Jl. Takkalao No. 40 Parepare

d. Kelurahan : Bukit Indah

e. Kecamatan : Kecamatan Soreang

g. Kode Pos : 91132 h. Tahun Berdiri : 1910

i. Status Sekolah : Negeri

j. Akreditasi : B dengan nilai 90 (akreditasi tahun 2017) dari BAN-S/M

l. Luas Sekolah : 1,500 m²

m. Nomor Telepon : 3312662

n. Email : sdnlimatiga.parepare@ymail.com

2. Visi dan Misi UPTD SD Negeri 53 Parepare

UPTD SD Negeri 53 Parepare memiliki visi sebagai landasan dalam pelaksanaan proses pendidikan dan pembelajaran, yaitu: “Mewujudkan siswa

³⁷Dokumen UPTD SD Negeri 53 Parepare yang diperoleh secara langsung melalui TU UPTD SD Negeri 53 Parepare pada tanggal 24 Januari 2024.

yang unggul dalam prestasi berdasarkan IMTAQ dan IPTEK”. Adapun misi UPTD SD Negeri 53 Parepare yaitu:³⁸

- a. Menyiapkan generasi yang unggul di bidang IMTAK dan IMTEK
- b. Menumbuh kembangkan penghayatan terhadap agama
- c. Membentuk insan yang aktif, kreatif dan inovatif
- d. Membentuk insan yang berprestasi sesuai dengan perkembangan zaman
- e. Meningkatkan mutu dan profesionalisme guru

3. Tenaga pendidik dan Kepegawaian

Salah satu faktor penentu untuk meningkatkan kompetensi dalam mengajar yaitu dengan melihat latar belakang pendidikan guru tersebut, guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi akan sesuai dengan kualitas yang dihasilkan dari lembaga tersebut. Selanjutnya tenaga pendidik juga didukung oleh tenaga pegawai yang kompeten agar proses belajar mengajar tidak terhambat. Adapun data pendidik dan kepegawaian di sekolah UPTD SD Negeri 53 Parepare sebagai berikut:³⁹

Tabel 1.3 Data Tenaga Pendidik dan Kepegawaian

No.	Nama	Jabatan
1.	Adji Suwastiko	PLT Kepala Sekolah, Bendahara BOS/BOP
2.	Busnawati	Guru Kelas
3.	Erna	Guru Kelas
4.	Erna Herawati	Guru Kelas
5.	Hj. Muttiara	Guru Kelas
6.	Muhlis	Tenaga Perpustakaan
7.	Musdalipa	Penjaga Sekolah

³⁸Observasi lokasi Sekolah dengan bapak Muhlis pada tanggal 24 Januari 2024.

³⁹Dokumen UPTD SD Negeri 53 Parepare yang diperoleh secara langsung melalui TU UPTD SD Negeri 53 Parepare pada tanggal 24 Januari 2024.

8.	Nurheda	Guru Kelas
9.	Nurhidayah Muhitha	Guru Mapel
10.	Nursyamsi Kusumawati	Guru Kelas
11.	Rezkiyany Nur	Tenaga Perpustakaan
12.	Satriyani	Guru Mapel

4. Data Peserta Didik

Sekolah UPTD SD Negeri 53 Parepare ini menerima Peserta didik dari segala macam lapisan masyarakat dan sosial ekonomi. Adapun jumlah data peserta didik UPTD SD Negeri 53 Parepare sebagai berikut:⁴⁰

Tabel 1.4 Data Peserta Didik

Jumlah Peserta Didik		Jumlah
Laki-laki	Perempuan	
91 orang	77 orang	168 orang

5. Sarana dan Prasarana

Dengan adanya sarana dan prasarana dapat membantu semangat belajar siswa. Adapun UPTD SD Negeri 53 Parepare memiliki fasilitas dalam menunjang proses pembelajaran yang efektif diantaranya, sebagai berikut:⁴¹

Tabel 1.5 Sarana dan Prasarana

No.	Nama Bangunan	Jumlah
1.	Kantin Sekolah	1
2.	Ruang Guru	1
3.	Ruang Kelas	6
4.	Ruang Kepala Sekolah	1
5.	Ruang perpustakaan dan Ruangan Ibadah	1

⁴⁰Dokumen UPTD SD Negeri 53 Parepare yang diperoleh secara langsung melalui TU UPTD SD Negeri 53 Parepare pada tanggal 24 Januari 2024.

⁴¹Dokumen UPTD SD Negeri 53 Parepare yang diperoleh secara langsung melalui TU UPTD SD Negeri 53 Parepare pada tanggal 24 Januari 2024.

6.	Ruang UKS	1
7.	WC Guru	1
8.	WC Peserta Didik	3
9.	Gudang	1
10.	Lapangan Upacara/Olahraga	1

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini ingin mengungkapkan tentang bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 53 Parepare, sebagaimana rumusan masalah yang terdapat pada bab I, maka indikator yang akan dipaparkan yaitu: 1) Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 53 Parepare. 2) Faktor pendukung dan penghambat implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 53 Parepare.

1. Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 53 Parepare

Dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam perlu menggunakan beberapa metode. Metode yang digunakan diantaranya yaitu *discovery learning*, *cooperative learning*, *project bases learning*, *problem based learning* dan sebagainya. Kemudian untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus ada praktik dalam proses pembelajarannya, hal ini bertujuan untuk mencapai capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilaksanakan di UPTD SD Negeri 53 Parepare, dalam pelaksanaan Kurikulum

Merdeka di sekolah tersebut telah terlaksana dengan cukup baik meskipun ada beberapa kendala. Dalam perencanaan penyusunan kurikulum di sekolah, sekolah, tenaga kependidikan, serta pendidik khususnya guru Pendidikan Agama Islam telah berusaha dan berupaya untuk melaksanakan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran dengan sebaik mungkin sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka juga merupakan salah satu usaha pemerintahan dalam memulihkan krisis pembelajaran yang ada di Indonesia karena covid-19, dan memberikan kebebasan dalam pembelajaran bagi peserta didik maupun guru. Hal tersebut di dukung dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah UPTD SD Negeri 53 Parepare bapak Adji suwastiko, yaitu: Diungkapkan oleh kepala sekolah mengenai pola implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah UPTD SD Negeri 53 Parepare yaitu sebagai berikut:

“Dalam menyusun perencanaan kurikulum dan pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) saya menyesuaikan dengan lingkungan sekolah dan karakter peserta didik, penyusunan ini disusun oleh penanggung jawab masing masing standar yaitu standar isi, proses, penilaian dan standar kelulusan dengan membuat konsep kurikulum yang sesuai dengan lingkungan sekolah serta perumusan konsep ini dipimpin oleh standar isi. Dan setelah jadi, konsep tersebut di musyawarahkan bersama dengan guru-guru sehingga menghasilkan sebuah konsep perencanaan kurikulum. Perencanaan kurikulum di buat pada setiap awal tahun ajaran baru secara bertahap dengan menyesuaikan karakter peserta didik serta lingkungan sekolah, dan pelaksanaan evaluasi dilaksanakan setelah satu tahun atau setelah Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB).”⁴²

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah, bahwasannya perencanaan yang dirancang itu mengembangkan sendiri tidak mengikuti perencanaan yang telah disusun oleh pemerintah. Karena perencanaan

⁴²Adji Suwastiko, Kepala sekolah Pendidikan Agama Islam UPTD SD Negeri 53 Parepare diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 25 Januari 2024.

yang disusun dan dikembangkan sendiri itu, disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan yang ada dalam lingkungan sekolah.

Sebelum menerapkan Kurikulum Merdeka di kelas, guru harus sudah mempersiapkan apa yang perlu disiapkan. Sebab terdapat perbedaan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka dengan kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum 2013. Adapun persiapan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 53 Parepare sebelum pembelajaran di mulai, diantaranya;

a. Persiapan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1) Mengikuti Pelatihan

Dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka ini, diperlukan adanya pelatihan agar guru dapat memahami konsep Kurikulum Merdeka secara teknis teoretis dengan baik dan benar. Namun guru Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 53 Parepare hanya mengikuti arahan dari sekolah itu sendiri. Sebagaimana diungkapkan oleh ibu Nurhidayah Muhitha, selaku guru Pendidikan Agama Islam yaitu:

“Saya tidak pernah mengikuti pelatihan penerapan Kurikulum Merdeka, saya hanya mendapatkan arahan dari sekolah UPTD SD Negeri 53 Parepare tentang cara mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.”⁴³

2) Menyusun Perangkat Pembelajaran

Dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka selain mengikuti bimbingan guru Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 53 Parepare juga harus menyusun perangkat pembelajaran. Adapun penyusunan meliputi

⁴³Nurhidayah Muhitha, Pendidik Pendidikan Agama Islam UPTD SD Negeri 53 Parepare diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 25 Januari 2024.

mempersiapkan modul ajar serta modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, penyusunan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, media pembelajaran metode pembelajaran, membuat assesment formatif dan assesment sumatif, pengayaan dan sebagainya. Dengan melakukan penyusunan ini agar kegiatan pembelajaran dapat lebih terarah dan memudahkan guru Pendidikan Agama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Nurhidayah Muhitha, selaku guru Pendidikan Agama Islam di kelas V, sebagai berikut:

“Sebelum melaksanakan pembelajaran Pendidikan agama Islam saya harus membuat modul ajar terlebih dahulu. Karena dengan adanya modul ajar tersebut pembelajaran dapat terstruktur dengan baik dan terarah.”⁴⁴

b. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Selanjutnya kegiatan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam UPTD SD Negeri 53 Parepare setelah melakukan persiapan yaitu melaksanakan Kurikulum Merdeka pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, antara lain:

1) Kegiatan Pendahuluan

Sebelum masuk ke materi pembelajaran, terlebih dahulu guru Pendidikan Agama Islam memulai proses pembelajaran dengan memberi salam, melakukan perkenalan mengenai kurikulum merdeka seperti apa bentuknya kepada peserta didik, melaksanakan absensi dan mengajak peserta didik untuk tadarus Al-Qur'an kurang lebih 5 menit. Kemudian guru Pendidikan agama Islam menyampaikan

⁴⁴Nurhidayah Muhitha, Pendidik Pendidikan Agama Islam UPTD SD Negeri 53 Parepare diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 25 Januari 2024.

tujuan pembelajaran yang akan dicapai, melakukan apersepsi, lalu memanfaatkan hasil tes awal diagnostik nonkognitif untuk mengetahui kesiapan peserta didik serta memanfaatkan tes awal diagnostik kognitif pemahaman peserta didik dari tes Assesment Kompetensi Minimum (AKM) literasi. Selanjutnya guru Pendidikan Agama Islam mengadakan semacam kuis/*ice breaking* untuk mengetahui kemampuan awal materi yang belum disampaikan. Diungkapkan oleh ibu Nurhidayah Muhitha, selaku guru Pendidikan Agama Islam UPTD SD Negeri 53 Parepare yaitu:

“Kurikulum Merdeka dalam pembelajarannya itu menyesuaikan kesiapan peserta didik antara minat dan bakatnya, lalu sarana dan prasarana sekolah yang ada. Jadi di awal pembelajaran itu ada asesmen diagnostik, peserta didik satu kelas di diagnostik oleh gurunya untuk melihat kesiapan dalam pembelajaran.”⁴⁵

Kemudian hasil wawancara dengan ibu Nurhidayah Muhitha, selaku guru Pendidikan Agama Islam terkait awal pembelajaran sebagai berikut:

“Awal-awal pembelajaran kurikulum merdeka ini saya melakukan pengenalan mengenai kurikulum merdeka kepada peserta didik agar mereka mengerti, kemudian saya mengajak peserta didik untuk tadarus kurang lebih 5 menit, sehingga ketika mereka ada yang salah dalam membaca saya bisa membenarkan dan mengoreksi bacaan AlQur'an nya.”

2) Kegiatan Inti

Cara yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam UPTD SD Negeri 53 Parepare sudah baik dan efektif dalam kegiatan inti proses pembelajaran, mulai dari guru yang memberi penjelasan dengan bahasa yang mudah dimengerti, memberi contoh dan kisah-kisah yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian metode belajar yang digunakan bervariasi, agar murid

⁴⁵Nurhidayah Muhitha, Pendidik Pendidikan Agama Islam UPTD SD Negeri 53 Parepare diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 25 Januari 2024.

tidak merasa jenuh dan bosan ataupun tertekan. Adapun materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang di ajarkan sudah mencakup 5 elemen Kurikulum Merdeka yaitu ada Al-Qur'an dan Hadist, Akidah, Akhlak, Fiqih dan SPI. Diungkapkan oleh ibu Nurhidayah Muhitha, guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

“Materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan adalah semuanya, yaitu 5 elemen di Kurikulum Merdeka diantaranya; AlQur'an dan Hadist, Akidah, Akhlak, Fiqih dan SPI. Jadi semua materi sudah mencakup sebagai materi Pendidikan Agama Islam.”⁴⁶

Hasil pengamatan di kelas elemen yang diajarkan adalah Fikih yang membahas tentang Ibadah haji dan ibadah kurban. Kemudian media pembelajaran yang digunakan saat pembelajaran yaitu menggunakan laptop, proyektor, handphone, buku paket dan buku tulis. Hal ini disampaikan oleh ibu Nurhidayah Muhitha, guru Pendidikan Agama Islam yaitu:

“Media pembelajaran yang saya gunakan dalam kegiatan inti pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu pastinya laptop, proyektor, handphone, buku paket kurikulum merdeka dan buku tulis untuk menulis B.Arab, karena walaupun zaman sudah canggih akan tetapi harus bisa yang namanya menulis B.Arab.”⁴⁷

Adapun metode yang digunakan saat pembelajaran Fikih tentang Ibadah haji dan ibadah kurban yaitu *cooperative learning*. Diungkapkan oleh ibu Nurhidayah Muhitha, guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

“Untuk metode pembelajaran saya menggunakan beberapa macam metode tergantung apa materinya, misalnya materinya butuh diskusi berarti *discovery*

⁴⁶Nurhidayah Muhitha, Pendidik Pendidikan Agama Islam UPTD SD Negeri 53 Parepare diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 25 Januari 2024.

⁴⁷Nurhidayah Muhitha, Pendidik Pendidikan Agama Islam UPTD SD Negeri 53 Parepare diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 25 Januari 2024.

learning. Kalo ada kuis atau game berarti menggunakan metode games. Jadi semuanya tergantung materi masing-masing.”⁴⁸

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan akhir pada pelajaran Pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 53 Parepare selalu memberikan kesimpulan materi secara umum dari hasil belajar diskusi atau pribadi peserta didik pada hari tersebut. Lalu guru Pendidikan Agama Islam akan memberikan tugas baik secara individu ataupun kelompok terkait materi yang harus dipelajari pada pertemuan selanjutnya serta pembelajaran diakhiri dengan doa dan salam. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Nurhidayah Muhitha, guru Pendidikan Agama Islam, yaitu:

“Saat penutup pembelajaran saya memberi kesimpulan terkait materi yang barusan diajarkan. Kemudian saya memberikan tugas secara perorang maupun kelompok, lalu saya menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya dan proses pembelajaran saya tutup dengan doa dan salam.”⁴⁹

c. **Penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka**

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, pada dasarnya memberikan keleluasaan bagi peserta didik dalam pembelajaran sehingga dalam memberikan penilaian pun bebas bentuknya. Pada Kurikulum ini bentuk penugasannya dapat berupa praktik, penugasan, portofolio, produk, tes tertulis, tes lisan, dan proyek. Tugas yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam disesuaikan dengan

⁴⁸Nurhidayah Muhitha, Pendidik Pendidikan Agama Islam UPTD SD Negeri 53 Parepare diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 25 Januari 2024.

⁴⁹Nurhidayah Muhitha, Pendidik Pendidikan Agama Islam UPTD SD Negeri 53 Parepare diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 25 Januari 2024.

kemampuan dan kebutuhan peserta didik sehingga hasil diperoleh tidak harus sama namun harus tetap dalam lingkup materi atau fokus yang sama.

Sedangkan bentuk penilaian dalam Kurikulum Merdeka yaitu guru memiliki tiga cara diantaranya assessment diagnostik, assessment formatif, dan assessment sumatif . Upaya guru Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 53 Parepare yaitu dengan menggunakan tiga penilaian atau assessment yaitu:

1) Assessment diagnostic

Dalam penilaian atau assessment diagnostik guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan penilaian pada awal pembelajaran untuk mengetahui bagaimana kemampuan dan kompetensi peserta didik

2) Assessment formatif

Dalam penilaian atau assessment formatif upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan penilaian bagi peserta didik yaitu dengan melakukan penilaian selama proses pembelajaran berlangsung

3) Assessment sumatif

Dalam penilaian yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam apabila guru merasa belum cukup dengan kemampuan dan kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik. Maka akan dilaksanakannya penilaian sumatif yaitu penilaian yang dilaksanakan setelah pembelajaran selesai atau akhir semester, penilaian sumatif juga dapat disebut dengan remedial bagi peserta didik yang belum mencapai standar yang diinginkan.

Penilaian yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam bisa menggunakan 3 cara yang telah disediakan oleh pemerintahan, namun penilaian yang dilakukan disesuaikan dengan kemampuan kompetensi dan kebutuhan peserta didik.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SD Negeri 53 Parepare

Akan selalu terdapat kendala dalam segala sesuatu, tidak terkecuali pada implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 53 Parepare. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh pihak sekolah, baik dari guru maupun Peserta didik itu sendiri. Adapun beberapa kendala yang dihadapi, sesuai yang diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam ibu Nurhidayah Muhitha, yaitu:

“Kesulitan-kesulitan yang kami hadapi sebagai guru antaranya adalah minimnya pengalaman yang dimiliki oleh setiap guru dalam mengajar pada kurikulum merdeka, karena memang kurikulum ini baru diterapkan juga. Kurangnya akses dalam pembelajarann atau bisa dikatakan sarana prasarana yang kurang memadai. Kesulitan lainnya yaitu manajemen waktu yang kurang. Karena kurangnya sarana dan prasarana yang ada, jadi untuk manajemen waktu juga sedikit terganggu.”⁵⁰

Seperti yang telah disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam ibu Nurhidayah Muhitha, beliau juga menyatakan bahwa kendala yang dihadapi dalam proses Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah antaranya sebagai berikut:

⁵⁰Nurhidayah Muhitha, Pendidik Pendidikan Agama Islam UPTD SD Negeri 53 Parepare diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 31 Januari 2024.

“Kendala yang terjadi dalam pembelajaran yaitu pembelajaran yang kurang waktu, dan belum terlalu akrab dengan Kurikulum Merdeka dan materinya.”⁵¹

Kendala yang dihadapi oleh guru di UPTD SD Negeri 53 Parepare dalam menerapkan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pengalaman guru yang kurang untuk mengembangkan metode pembelajaran, manajemen waktu yang juga masih belum maksimal, sarana dan prasarana yang kurang memadai untuk melakukan pembelajaran.

Pada implementasi Kurikulum merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terdapat dua faktor yaitu faktor penghambat dan faktor pendukung. Terdapat beberapa faktor penghambat dan beberapa faktor pendukung dalam implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 53 Parepare. Setelah peneliti melakukan wawancara kepada narasumber, peneliti mendapatkan beberapa jawaban mengenai faktor penghambat dan faktor pendukung dalam implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Satriyani selaku operator sekolah mengungkapkan bahwa:

“Terdapat beberapa faktor pendukung yang berpengaruh dalam implementasi Kurikulum Merdeka , yaitu kepemimpinan kepala sekolah, kebijakan-kebijakan yang diambil oleh kepala sekolah, guru, aktivitas peserta didik itu sendiri, fasilitas dan sumber belajar, komite sekolah, dan lembaga pendidikan.”⁵²

⁵¹Nurhidayah Muhitha, Pendidik Pendidikan Agama Islam UPTD SD Negeri 53 Parepare diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 31 Januari 2024.

⁵²Satriyani, Operator UPTD SD Negeri 53 Parepare diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 31 Januari 2024.

Seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Satriyani, Ibu Nurhidayah Muhitha selaku guru Pendidikan Agama Islam juga menyampaikan apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu:

“Faktor pendukungnya yaitu pihak sekolah yang selalu mensupport sarana dan prasarana dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka. Sedangkan faktor penghambat yaitu belum adanya buku pegangan bagi peserta didik untuk belajar. . Guru yang terpaku pada modul ajar dan buku paket sebagai sumber belajar juga menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan implementasi kurikulum Merdeka, yang mana sumber belajar itu bisa diambil dari mana saja dan bukan hanya menggunakan buku paket. Oleh karena itu solusi yang diberikan sekolah yaitu dengan mengadakan membaca sebelum pembelajaran selama 10 menit buku apapun itu untuk meningkatkan literasi peserta didik. Faktor lain yang mempengaruhi terlaksananya Kurikulum Merdeka adalah motivasi, minat belajar, dan sikap dari peserta didik itu sendiri. Hal ini juga berkaitan dengan dukungan dari keluarga peserta didik itu sendiri.”

Adapun Menurut Bapak Adji Suwastiko, selaku kepala sekolah UPTD SD Negeri 53 Parepare, beliau berpendapat bahwa faktor pendukung dan penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 53 Parepare yaitu:

“Faktor internal yang menjadi pendukung maupun penghambat pembelajarann salah satunya adalah motivasi belajar. Beberapa peserta didik memiliki motivasi belajar yang cukup, namun beberapa lainnya masih kurang dan bahkan tidak memiliki motivasi belajar. Hal ini dikarenakan tidak semua peserta didik mendapatkan perhatian yang cukup di rumah karena alasan pribadi. Sedangkan faktor eksternal yang menjadi pendukung dan penghambat pembelajarann adalah sarana prasaranaa yang masih kurang memadai.”⁵³

Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi Kurikulum Merdeka di UPTD SD Negeri 53 Parepare antaranya adalah dukungan dari komite

⁵³Adji Suwastiko, Kepala sekolah UPTD SD Negeri 53 Parepare diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 31 Januari 2024.

sekolah dan lembaga sekolah yang menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan dengan maksimal. Beberapa faktor penghambat yang terdapat di UPTD SD Negeri 53 Parepare adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai, manajemen waktu yang masih kurang, dan skill atau kemampuan guru dalam membawa pembelajaran dengan menarik dan menyenangkan. Sedangkan faktor pendukungnya adalah dukungan yang diberikan oleh komite sekolah dan lembaga sekolah sudah cukup baik, kebijakan sekolah, kemampuan guru yang meningkat dari waktu ke waktu dalam pembelajarannya. Jika dikelompokkan, faktor pendukung dan penghambat penerapan Kurikulum Merdeka ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mana berasal dari dalam diri, seperti motivasi belajar peserta didik. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri, seperti halnya dukungan dari komite, sarana prasarana, dan lainnya.

C. Pembahasan

Setelah peneliti melakukan penelitian dan mengumpulkan data penelitian melalui observasi, dokumentasi, serta wawancara, selanjutnya peneliti akan melakukan analisis terhadap hasil penelitian.

Seperti yang kita ketahui, Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum terbaru yang disahkan oleh Kemendikbud Ristek yaitu bapak Nadiem Makarim pada 2022 lalu. Sebagian lembaga pendidikan di segala jenjang di Indonesia telah mengimplemetasikan Kurikulum Merdeka untuk pembelajaran, salah satunya yang sudah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka adalah UPTD SD Negeri 53 Parepare. Peneliti mendapatkan data mengenai bagaimana implementasi

Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 53 parepare, dan apa saja faktor penghambat serta pendukungnya. Adapun beberapa penjelasan dari pembahasan penelitian peneliti jelaskan seperti di bawah:

1. Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 53 Parepare

Saat melaksanakan Kurikulum Merdeka pada kegiatan belajar mengajar diperlukan adanya persiapan terlebih dahulu bagi pendidik. Tidak hanya untuk guru Pendidikan Agama Islam saja namun untuk semua guru mata pelajaran juga harus mempersiapkan sebelum memulai kegiatan belajar mengajar. Adapun persiapan yang dilakukan diantaranya yaitu dengan mengikuti pelatihan dan guru Pendidikan Agama Islam kelas V belum pernah mengikuti pelatihan dari pusat tetapi hanya bimbingan/arahan dari sekolah UPTD SD Negeri 53 Parepare tentang bagaimana cara mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan baik dan benar. Dikarenakan Kurikulum Merdeka ini masih terbilang baru jadi terdapat perubahan-perubahan dari kurikulum sebelumnya.

Dimulai dari bagaimana cara menyusun kurikulum, membuat proyek pelajar Pancasila, lalu pemahaman tentang filosofi, regulasi, aturan-aturan Kurikulum Merdeka, menyusun kurikulum operasional, upaya untuk menyiapkan guru serta sarana dan prasarana. Tahapan perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, yaitu:

- a) Kesiapan guru dalam pelaksanaan asesmen diagnostik

- b) Perubahan RPP ke modul ajar
- c) Penyusunan kurikulum operasional
- d) Penyusunan modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Adapun persiapan selanjutnya yaitu dengan membuat modul ajar, dari hasil analisis modul ajar yang disusun oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPTD SD Negeri 53 parepare telah sesuai dengan komponen modul ajar yang dipaparkan oleh Kemendikbud yaitu terbagi menjadi 3 tahap:

- Informasi umum

Yang terdiri dari identitas penulis modul, kompetensi awal, profil pelajar Pancasila, sarana dan prasarana target peserta didik, modul pembelajaran yang digunakan

- Komponen inti

Yang terdiri dari tujuan pembelajaran, asesmen, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, refleksi peserta didik dan pendidik

- Lampiran

Terdiri dari lembar kerja peserta didik, pengayaan dan remedial, bahan bacaan pendidik, glosarium dan daftar pustaka.

Kemudian setelah melakukan persiapan, guru Pendidikan Agama Islam kelas V mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Dari hasil pengamatan peneliti, implementasi telah dilaksanakan sesuai dengan modul ajar yang dibuat sebelum pembelajaran berlangsung, sebagai berikut:

a. Kegiatan Pendahuluan

Pada saat proses pembelajaran Bu Nurhidayah Muhitha melaksanakan kegiatan pendahuluan dengan mengucapkan salam lalu membimbing para peserta didik untuk berdoa, meminta peserta didik untuk berdoa terlebih dahulu dengan membaca surat Al-Fatihah dan juga doa belajar. Hal ini penting karena berdoa sebelum belajar dimaksudkan agar peserta didik memiliki karakter religiusitas yang tinggi kepada Allah Swt. Kemudian melakukan absensi dengan menanyakan siapa saja peserta didik yang tidak hadir, lalu kemudian memberikan motivasi kepada peserta didik sesuai dengan materi yang akan diberikan, lalu mengajukan pertanyaan kepada peserta didik mengenai PR atau mengenai penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari, maupun tentang materi pelajaran yang telah dipelajari pada hari sebelumnya. Hal ini dilakukan agar peserta didik mampu mengingat dan siap untuk menerima materi baru yang akan diajarkan. Selanjutnya menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai kepada peserta didik.

b. Kegiatan Inti

Guru memulai kegiatan inti dengan memerintahkan peserta didik membuka buku paket pada halaman yang ingin disampaikan. Setelah itu mereka diperintahkan untuk memahami topik pembelajaran yang ada di buku ataupun media/alat yang telah guru siapkan. Lalu guru memberikan penjelasan yang cukup jelas tentang materi yang sedang dipelajari dengan selalu memberikan contoh yang mudah dipahami, sehingga peserta didik mudah memahami dan mengerti. Meski terkadang ada beberapa peserta didik yang tidak langsung mengerti, melainkan perlu adanya penjelasan lebih lanjut ataupun penjelasan ulang.

Kemudian guru mengajukan pertanyaan di tengah penjelasan materi untuk menanyakan apakah sudah memahami materi yang telah dijelaskan atau belum. Lalu guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan teman sekelas seperti membuat kelompok, untuk membicarakan materi pelajaran secara bersama, apabila ditemukan suatu persoalan maka guru berperan untuk membantu mereka dalam memecahkan masalah materi yang dipelajari. Namun guru membatasi peserta didik agar tidak terjadi kegaduhan yang dapat mengganggu suasana kelas.

Metode pembelajaran yang digunakan yaitu variatif, karena metode belajar harus disesuaikan dengan materi yang diberikan dan konten pembelajaran supaya ilmu yang dipelajari mudah masuk kepada peserta didik. Selanjutnya untuk media pembelajaran di UPTD SD Negeri 53 Parepare ini cukup memadai seperti layar proyektor dan laptop, selain itu para peserta didik tidak diperbolehkan membawa alat komunikasi seperti *HandPhone*, karena dapat membuat para peserta didik tidak fokus terhadap penjelasan guru karena terlihat bermain *HandPhone*.

Dalam menerapkan pembelajaran Kurikulum Merdeka yaitu pembelajaran diferensiasi guru Pendidikan Agama Islam berusaha dengan sebaik mungkin dengan cara mengajak peserta didik untuk berdiskusi mencari sebuah problem sekaligus solusi dalam penyelesaiannya kemudian menjabarkan dan mengutarakan hasil diskusi peserta didik. Selanjutnya guru mengajak peserta didik mempraktikkan apa yang telah dipahami dan dipelajari terkait materi Pendidikan Agama Islam pada saat itu. Kegiatan ini dilaksanakan guna peserta didik tidak hanya paham mengenai materi yang diajarkan pada saat itu, namun juga

mempraktikan apa yang telah diajarkan oleh guru ke dalam setiap kehidupan sehari-hari seperti yang telah ada dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

c. Kegiatan Penutup

Setelah melaksanakan rangkaian kegiatan pembelajaran, evaluasi merupakan kegiatan akhir dalam pembelajaran. Evaluasi dapat diartikan sebagai sebuah tindakan atau perbuatan dalam suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar seseorang atau peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran.

Guru melakukan konfirmasi ulang di akhir pembelajaran, yaitu untuk mencari tahu apakah masih ada peserta didik yang belum mengerti tentang materi yang sudah dipelajari. Setelah kegiatan pembelajaran selesai, guru Pendidikan Agama Islam meminta peserta didik untuk mengutarakan kesimpulan dari pembahasan selama pembelajaran berlangsung atau memberikan tugas sebagai bahan evaluasi dan alat ukur kemampuan pemahaman dan kompetensi peserta didik.

Kemudian pembelajaran ditutup dengan penyampaian materi selanjutnya yang akan dipelajari bersama, dan menyampaikan kepada peserta didik untuk selalu mencatat materi pada saat itu untuk dibaca kembali. Selanjutnya guru menutupnya dengan memerintahkan para peserta didik untuk berdoa dan mengucapkan salam.

d. Penilaian

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pada dasarnya memberikan keleluasaan bagi peserta didik dalam pembelajaran sehingga dalam memberikan penilaian pun bebas bentuknya. Pada Kurikulum ini bentuk penugasannya dapat berupa praktik, penugasan, portofolio, produk, tes tertulis, tes lisan, dan proyek. Tugas yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik sehingga hasil diperoleh tidak harus sama namun harus tetap dalam lingkup materi atau fokus yang sama. Sedangkan bentuk penilaian dalam Kurikulum Merdeka yaitu guru memiliki tiga cara diantaranya :

1. Assessment diagnostik
2. Assessment formatif
3. Assessment sumatif.

Penilaian yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam bisa menggunakan 3 cara yang telah disediakan oleh pemerintahan, namun penilaian yang dilakukan disesuaikan dengan kemampuan kompetensi dan kebutuhan peserta didik.

2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 53 Parepare

Faktor pendukung adalah segala sesuatu yang bersifat mendukung. Sedangkan faktor penghambat merupakan segala hal yang bersifat menghambat. Menurut Muslim dalam buku *Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi*

Belajar Anak Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Seperti yang dikatakan Muslim, Bapak Adji Suwastiko selaku kepala sekolah UPTD SD Negeri 53 Parepare mengatakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi Implementasi Kurikulum Merdeka di UPTD SDN, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri, yaitu dari peserta didik itu sendiri, berupa motivasi dan sikap peserta didik. Motivasi dari dalam diri peserta didik merupakan salah satu hal penting sebagai dukungan untuk belajar, karena jika tidak ada motivasi di dalam diri peserta didik maka akan sulit untuk mencerna, menerima, dan memahami apa yang dipelajari saat pembelajaran berlangsung. Selanjutnya yaitu sikap peserta didik. Hal ini berkaitan dengan respon peserta didik terhadap pembelajarannya yang sedang berlangsung, apakah peserta didik tertarik dan mau untuk mengikuti proses pembelajarannya dengan baik atau tidak. Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa guru, dikatakan bahwasanya sebagian peserta didik masih kurang tertarik dan memiliki motivasi serta minat yang kurang dalam belajar, sehingga saat proses pembelajaran pasti terdapat peserta didik yang tidak memperhatikan dan melakukan kegiatan lain seperti tidur. Namun, mayoritas peserta didik sudah memiliki minat belajar yang baik, sehingga peserta didik semangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri. Adapun beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi implementasi Kurikulum Merdeka adalah kepemimpinan kepala sekolah, dukungan orang tua, sarana dan

prasarana sekolah, manajemen waktu, dan kompetensi guru. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi berjalannya sebuah kurikulum dalam suatu lembaga. Suatu lembaga pendidikan dapat berjalan dengan baik jika kepala sekolah memiliki sikap, sifat, serta keterampilan untuk memimpin. Di UPTD SD Negeri 53 Parepare, dilihat dari data yang diperoleh peneliti, kepemimpinan kepala sekolah dapat dikatakan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang diadakan di sekolah, seperti shalat dhuhur bergilir setiap kelas, mengaji di pagi hari, dan pesantren kilat yang dilakukan saat bulan ramadhan.

Sarana prasarana pendidikan merupakan fasilitas yang dibutuhkan guna menunjang tercapainya tujuan dari pendidikan dan proses pembelajarannya dapat berjalan dengan lancar maupun efektif juga efisien. Di UPTD SD Negeri 53 Parepare, sarana dan prasarana sudah bertambah sejak diberlakukannya Kurikulum Merdeka. Yang dijadikan sebagai fasilitas pembelajaran, yaitu untuk melakukan praktik pembelajaran di ruangan kelas masing-masing karena belum ada gedung dan ruangan baru untuk sebagai fasilitas praktik pembelajaran. Hal ini dapat dikatakan bahwa sarana dan prasarana di UPTD SD Negeri 53 Parepare belum maksimal. Namun, untuk ruang ini yaitu ruang kelas, terlihat cukup lebih baik. Hal ini menjadikan pembelajaran berjalan maksimal karena terdapat beberapa sarana yang dapat di gunakan untuk melakukan proses pembelajaran dan praktik.

Manajemen waktu yaitu suatu perencanaan yang bertujuan untuk dapat menggunakan waktu yang dimiliki dengan baik, efektif, efisien, dan tersusun. Di

UPTD SD Negeri 53 Parepare, manajemen waktu masih dikatakan kurang efektif. Hal ini bisa dilihat dari beberapa jadwal yang kurang tepat penempatannya. Adanya jadwal pelajaran P5 yang sudah dijadwalkan di satu hari, sehingga peserta didik dalam sehari itu menghabiskan waktunya untuk P5 tanpa ada mata pelajaran lainnya. Guru juga masih kurang dalam mengatur waktu pada proses pembelajaran, hal ini dilihat dari materi tidak bisa disampaikan secara menyeluruh kepada peserta didik. Sedangkan faktor eksternal lainnya adalah kompetensi guru. Kompetensi guru dapat didefinisikan sebagai penguasaan guru terhadap keterampilan, pengetahuan, nilai, serta sikap yang dapat dituangkan dalam kebiasaan berpikir maupun bertindak sebagai guru. Guru di UPTD SD Negeri 53 Parepare sudah cukup baik dalam melaksanakan pembelajaran, namun berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari narasumber, masih terdapat guru yang perlu untuk mengembangkan diri dan memperluas pengetahuannya mengenai pengajaran berbasis merdeka belajar yaitu untuk melakukan inovasi dalam pengajarannya. Guru di UPTD SD Negeri 53 Parepare masih beradaptasi dengan perubahan kurikulum yang ada dan masih terus belajar untuk berinovasi sehingga dapat didapatkan proses pembelajarann yang menyenangkan dan maksimal.

Dari pemaparan faktor internal dan eksternal diatas, faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum merdeka di UPTD SD Negeri 53 Parepare dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Faktor pendukung:
 - a. Motivasi belajar siswa

- b. Sikap peserta didik yang ingin belajar
 - c. Kepemimpinan kepala sekolah
2. Faktor penghambat:
- a. Kurangnya dukungan orang tua
 - b. Sarana dan prasarana yang kurang memadai
 - c. Kurangnya manajemen waktu dengan baik
 - d. Kurangnya kompetensi guru

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian tentang “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 53 Parepare”, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 53 parepare telah terlaksana dengan baik, dimulai dari persiapan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan pembelajaran yaitu mengikuti bimbingan dari sekolah dan menyusun perangkat pembelajaran. Setelah guru Pendidikan Agama Islam melakukan persiapan pembelajaran, selanjutnya guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan pembelajarannya.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 53 Parepare ini sama dengan pembelajaran lainnya yaitu terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kemudian di luar pembelajaran, peserta didik melaksanakan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Sedangkan dalam penilaian yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 53 Parepare, baru menggunakan 3 cara penilaian yaitu *assessment diagnostic*, *assessment formatif* dan *assessment sumatif*.

2. Faktor penghambat dan faktor pendukung implementasi Kurikulum Merdeka ada dua, antaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi motivasi dan sikap peserta didik. Sedangkan faktor eksternal meliputi kepemimpinan kepala sekolah, dukungan orang tua, sarana dan prasarana sekolah, manajemen waktu, serta kompetensi guru.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran yaitu:

1. Untuk peneliti, diharapkan dengan penelitian ini dapat menyadarkan peneliti dan para pembaca untuk lebih memperhatikan lagi berbagai hal yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Untuk kepala sekolah, diharapkan dalam penerapan Kurikulum Merdeka persiapan, pelaksanaan, dan penilaian lebih dipantau dalam pelaksanaannya. Karena setiap proses pasti ada lebih dan kurang, maka perlu bagi kepala sekolah untuk selalu memantau proses penerapan Kurikulum Merdeka di UPTD SD Negeri 53 Parepare.
3. Untuk pendidik, diharapkan bagi guru Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 53 Parepare Pemusatan pada proses pembelajaran dibuat lebih menarik dan kreatif lagi, supaya dalam pembelajaran peserta didik tidak sepaneng dan bermain sendiri. Dan tetap menjadi contoh teladan yang baik bagi peserta didik.

4. Untuk pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait dengan implementasi Kurikulum Merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta dapat mengetahui faktor pendukung dan penghambatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamuddin, *Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Indonesia*, Jakarta, Kencana 2019.
- Almarisi, Ahmad “*Kelebihan Dan Kekurangan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Sejarah Dalam Perspektif Historis.*” *Jurnal MUKADIMAH* No. 1.(2023).
- Al-Qur'an dan Terjemahan*, Kementrian Agama RI, Jakarta, 2019..
- Bakhtiar, Nurhasanah, *Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Aswaja Persindo, 2018.
- Baki, Nasir A., *Metode Pembelajaran Agama Islam (Dilengkapi Pembahasan Kurikulum 2013)*, Yogyakarta: Eja Publisher, 2014.
- Barlian, Ujang Cepi, Siti Solekah, dan Puji Rahayu, “*Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*”, *Journal Of Educational And Language Research : Bajang Journal*, vol. 1, No. 12, (Juli 2022).
- Elihami, “*Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islam.,*” *Jurnal EDUMASPUS* Vol. 2 No. 1 (2018).
- Febriana, Rina, *Kompetensi Guru*, Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Firmansyah, Mokh. Iman, “*Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi,*” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol.17 No.2 (2019).
- Fitriani, Andi, “*Dasar, Tujuan Dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam Di Indonesia,*” *Jurnal Al Ibrah* Vol.VI No.1 (2019).
- Hadiansah, Deni, *Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru*, Bandung: YRAMA WIDYA, 2022
- Idhartono, Amelia Rizky, “*Literasi Digital Pada Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Anak Tunagrahita*”, *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, Vol.6, No.1, 2022.
- “Implementasi” KBBI, diakses pada 22 januari, 2019.
- Jannah, Faridatul, dkk., “*Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022*”, *Jurnal Al YAZIDIY: Ilmu Sosial, Humaniora dan Pendidikan*, Vol. 4, No.2, 2022.

- Khoirurrijal, dkk. *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Malang: Media Ilmu Press, 2014.
- Muharto, *Metode Penelitian Sistem Informasi: Mengatasi Kesulitan Mahasiswa Dalam Menyusun Proposal Penelitian*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2022.
- Nafis, Muntahibun, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Kalimedia, 2017.
- Noor, Juliansyah, *Metodologi penelitian: Skripsi, tesis, Disertai dan karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana, 2015.
- Nugroho, Bakti Taufiq Ari, *Implementasi Pendekatan Saintifik*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Pianda, Didi, *Kinerja Guru*, Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3 Bab II
- Republik Indonesia, *Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* Bab 1 Pasal 3.
- Rifa'i, Ahmad, N. Elis Kurnia Asih, and Dewi Fatmawati, "Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah," *Jurnal Syntax Admiration* Vol.3 No.2 (2022)
- Rijali, Ahmad, 'Analisis Data Kualitatif', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17.33 (2019).
- Rohidin, *Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: FH UII Press, 2020.
- Sunhaji, *Pembelajaran Tematik – Integratif*, Yogyakarta: Pustaka Senja, 2016.
- Syahza, Almasdi and Universitas Riau, *Buku Metodologi Penelitian , Edisi Revisi Tahun 2021*, 2021; Fadlun Maros and others, 'Field Research ', 2016.
- Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* Jember: IAIN Jember Press, 2016.

Umam, Salman Hudri dan Khotibul, *“Konsep dan Implementasi Merdeka Belajar Pada Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”*, Jurnal of islamic studies Vol.2 No. 1 (2022).

Zaini, Nur, *“Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah Menengah Atas,”* Jurnal Cendekia Vol. 15 No.1 (2023).

Zakky, *“Pengertian Implementasi menurut Para Ahli, KBBI dan Secara Umum”* Agustus 27, 2018.